BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengrtian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[1] Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.[2]

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

> Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[3]

---

[1] Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), Hal. 99

[2] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 46

[3] Arif, *Konsep Dasar…,* Hal. 100

Pendapat Soekamto, dkk tersebut sejalan dengan pendapat Sagala mengenai model pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual mengajar yang dapat dipahami sebagai kerangka belajar yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.[4]

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata "kooperatif" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diarahkan untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya bersifat heterogen.[5] Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan cirri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran

---

[4] *Ibid*, Hal. 100
[5] Suprijono, *Cooperative Learning…*, Hal. 54

kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis rendah.[6] Adapun penggunaan kelompok heterogen didasarkan pada alasan sebagai berikut:[7]

a. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengejar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
b. Kelompok heterogen meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender.
c. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelaskarena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:[8]

a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah.
c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

---

[6] Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hal. 41
[7] *Ibid*, Hal. 43
[8] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 50

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok biasa.[9] Adapun unsur pembelajaran kooperatif ada lima, yaitu sebagai berikut:[10]

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakaan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

---

[9] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 203

[10] *Ibid*.., Hal. 212

Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok (*group processing*)

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.[11] Adapun tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:[12]

a. Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
b. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
c. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya berbagi tugas, aktif

[11] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 21
[12] Sumantri, *Strategi Pembelajaran*…, Hal. 53

bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

C. Tinjauan Tentang *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

1. Pengertian *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda yang kemudian bekerjasama untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di John Hopkins University yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.[13] Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik,

[13] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 201

memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.[14]

Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Peserta didik dalam satu kelas dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik, setiap kelompok heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Aggota tim saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, ataupun diskusi. Secara individual, setiap minggu atau dua minggu sekali peserta didik diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu, pada suatu lembar penilaian singkat, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, atau peserta didik yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu.[15] *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah tipe yang paling baik digunakan bagi para guru yang baru menggunakan model kooperatif karena merupakan tipe yang sederhana.[16]

---

[14] Rusman, *Model-Model* ..., Hal. 214

[15] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), Hal. 53

[16] Robert Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*, Cet. 3, (Bandung: Nusa Media, 2008), Hal. 143

2. Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:[17]

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok komprehensif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya bersifat homogen.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

---

[17] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 52-53

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut:[18]

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

b. Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru member motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan

[18] Rusman, *Model-Model* ..., Hal. 215

kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan, atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan belajar dan kerja tim

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberi konstribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

f. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu.

Menurut Slavin, untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dilihat pada tabel berikut:[19]

Tabel 2.1 ***Penghitungan Perkembangan Skor Individu***

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna	30 poin

2) Menghitung skor kelompok.

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana berikut:[20]

Tabel 2.2 ***Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok***

No.	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (*good team*)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (*great team*)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (*super team*)

[19] *Ibid*, Hal. 216
[20] *Ibid*, Hal. 216

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

30 Kelebihan dan Kekurangan *Student Teams Achievement Divisions*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), antara lain:[21]

a. Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
b. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
d. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendpat
e. Meningkatkan kecakapan individu
f. Meningkatkan kecakapan kelompok
g. Tidak bersifat kompetitif
h. Tidak memiliki rasa dendam.

[21] Shoimin, *Model-Model…,* Hal. 189

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini juga memiliki kelemahan antara lain:[22]

a. Kontribusi dari peserta didik berorestasi rendah menjadi kurang.
b. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

D. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[23] Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[24]

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi adalah suatu kekuatan *(power)* atau tenaga *(forces)* atau daya (energi) atau suatu keadaan yang kompleks dan

---

[22] *Ibid*, Hal. 189
[23] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 71
[24] *Ibid*, Hal. 73

kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Motivasi merupakan prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh peserta didik berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Bila peserta didik memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.[25]

Hubungan antara motivasi dengan tujuan yang akan dicapai dikemukakan oleh Weiner. Berdasarkan penelitiannya, Weiner membuktikan bahwa seseorang pada tingkat kecemasanakan kegagalan yang tinggi, tetapi ia dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka berdasarkan pengalamannya dapat mempermudah mengerjakan tugas. Tetapi seseorang yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah, maka ia akan lebih banyak memerlukan dorongan untuk menyelesaikan tugasnya. Penemuan ini menunjukkan bahwa akibat motivasi, maka keberhasilan atau kegagalan tergantung dari bagaimana individu dapat mengadaptasikan kemampuan dirinya dengan tujuan yang akan dicapai. Aplikasi dari penelitian yang dilakukan Weiner adalah para guru hendaknya dapat memotivasi kemampuan peserta didik secara maksimal melalui kritik-kritik membangun dan mengurangi rasa takut akan kegagalan serta meningkatkan keyakinan peserta didik tentang

[25] Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan …,* Hal. 193

kemampuan yang mereka miliki dan memberikan balikan *(feedback)* yang sesuai.[26]

Teori motivasi yang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.[27]

Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan manusia. Kelima kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah sebagai berikut:[28]

a. Kebutuhan fisiologis *(physiological needs)*

   Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang besifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainya.

b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan *(safety and security needs)*

[26] *Ibid,* Hal. 194
[27] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*…, Hal. 71
[28] *Ibid,* Hal. 71-72

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.

c. Kebutuhan sosial *(social needs)*

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama dan sebagainya.

d. Kebutuhan akan penghargaan *(esteem needs)*

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau statuss, pangkat dan sebagainya.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri *(self actualization needs)*

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

2. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.[29]

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhan

[29] *Ibid,* Hal. 194

akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.[30]

Motivasi instrinsik sangat diperlukan dalam aktivitas belajar, terutama jika yang dilakukan adalah belajar sendiri. Seorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali untuk melakukan aktivitas belajar secara terus menerus, sebaliknya seorang yang memiliki motivasi instrinsik akan selalu ingin melakukan aktivitas belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh keinginan positif, bahwa pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan kini dan masa yang akan datang. Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah terlepas dari kegiatan peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik.[31]

Dalam proses belajar, motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Adapun motivasi intrinsik dalam belajar adalah sebagai berikut:[32]

1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju

---

[30] *Ibid*, Hal. 195

[31] Alimudin S Miru, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar*, (Makassar: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2009)

[32] H. Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), Hal. 23

3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi

4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Contohnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan dari orang-orang di sekelilingnya seperti guru dan orang tua.[33] Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.[34]

Motivasi belajar dikatakan motivasi ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan tertentu yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya gelar, kehormatan dan sebagainya. motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Bagaimanapun juga seorang peserta didik yang mendapat motivasi dari luar pasti akan melakukan aktivitas belajar.[35]

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

---

[33] Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan …,* Hal. 195-196

[34] Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar*…, Hal. 23

[35] Alimudin S Miru, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar*, (Makassar: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2009)

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang untuk mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap, baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.[36] Sehingga hasil belajar dapat dimaknai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.[37]

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.[38]

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

[36] Susanto, *Teori Belajar*…, Hal. 4
[37] *Ibid*, Hal. 5
[38] *Ibid*, Hal. 5

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.[39] Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:[40]

Bagan 2.1 ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar***

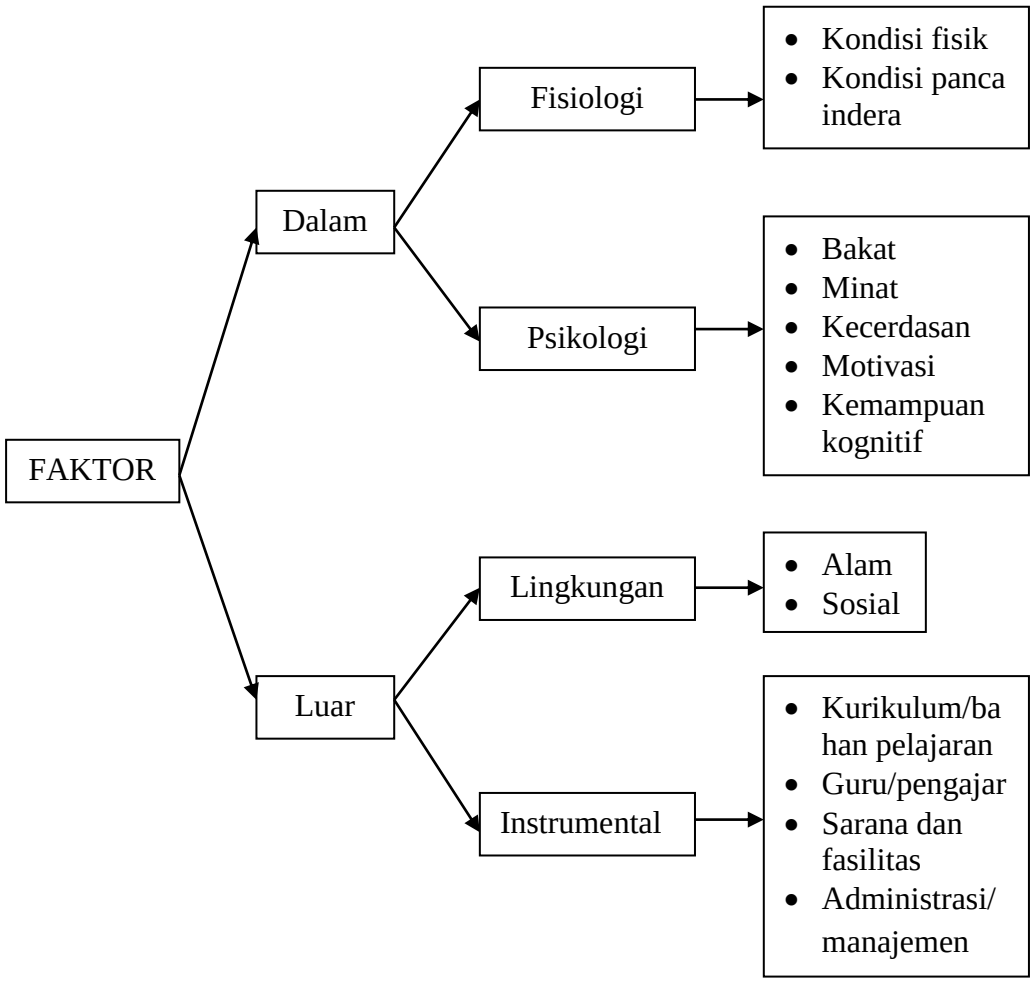

[39] Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ..., Hal. 102
[40] *Ibid*, Hal. 107

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.[41]

Faktor-faktor internal ini meliputi:[42]

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

---

[41] Susanto, *Teori Belajar*…,, Hal. 12
[42] Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar*…, Hal. 23

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.[43] Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:[44]

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, palin tidak Perang Salib kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-

[43] Susanto, *Teori Belajar*…,, Hal. 12
[44] Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar*…, Hal. 26

sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Nonsosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru,

disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

F. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara subtansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.[45]

[45] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Hal. 21

2. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:[46]

a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradapan umat Islam di masa lampau.
e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

[46] *Ibid*, Hal. 21

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD), antara lain sebagai berikut:

1. Dwi Pambudi[47] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Team Achievement Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII MTsN Tunggangri Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Team Achievement Divisions)* terhadap hasil belajar Matematika materi lingkaran peserta didik kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung. Hasil perhitungan hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} = 4,9592417 dan 4,953, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} = 1,99125 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa $H0$ ditolak dan $H1$ diterima, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Team Achievement Divisions)* terhadap hasil belajar

[47] Dwi Pambudi, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievemen Divisions) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

matematika peserta didik materi lingkaran kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung dan besarnya pengaruh dilihat dari perhitungan nilai *effect size* yaitu sebesar 1,119 atau 86%.

2. Endah Putriningtyas[48] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016". Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat dengan menggunakan Blok Aljabar peserta didik kelas X SMAN 01 Rejotangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan statistik t diperoleh t_{hitung} = 5,37 dengan db = 48 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} = 2,01063. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,37 > 2,01063 maka dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak sehingga ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar pada materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun ajaran 2015/ 2016. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar pada materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun

[48] Endah Putriningtyas, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

ajaran 2015/ 2016 adalah 10,27 %, berada pada interval 0% - 39% yaitu berinterpretasi rendah.

3. Dewi Alvin Aulia[49] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,301 > 2,021 yang artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh pembelajaran metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap hasil belajar kelas VII di SMP Negeri 2 Gandusari tahun ajaran 2015/2016 adalah 93, 3%. Dengan demikian metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.
4. Dwi Anita Alviani[50] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD

[49] Dewi Alvin Aulia, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

[50] Dwi Anita Alviani, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon". Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. Dari hasil analisis dapat diketahui perolehan respon angket STAD sebesar 81.64%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar yaitu sebesar 78.05 dengan simpangan baku sebesar 9.423. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol karena berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3.946 > 2.026, sehingga H_a diterima. Besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPA adalah 29.6%.

Tabel 2.3 ***Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang***

Penelitian Terdahulu				**Penelitian Sekarang**
Dwi Pambudi	Endah Putriningtyas	Dewi Alvin Aulia	Dwi Anita Alviani	
Judul: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Team Achievemen Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII	**Judul:** Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar Pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1	**Judul:** Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas	**Judul:** Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan	**Judul:** Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta se Kecamatan Kademangan

Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.	Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016.	VII SMP Negeri 2 Gandusari Tahun Ajaran 2015/2016.	Kabupaten Cirebon.	Blitar.
Lokasi: MtsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	**Lokasi:** SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung	**Lokasi:** SMP Negeri 2 Gandusari	**Lokasi:** SD Negeri 1 Tresna Pabedilan Cirebon	**Lokasi:** MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar
Subjek: Peserta didik kelas VIII	**Subjek:** Peserta didik kelas X	**Subjek:** Peserta didik kelas VII	**Subjek:** Peserta didik kelas V	**Subjek:** Peserta didik kelas V
Teknik Sampling: *Cluster sampling*	**Teknik Sampling:** *Purposive sampling*	**Teknik Sampling:** *Purposive sampling*	**Teknik Sampling:** *Purposive sampling*	**Teknik Sampling:** *Purposive sampling*
Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi, tes	**Teknik Pengumpulan Data:** Observasi, dokumentasi, tes	**Teknik Pengumpulan Data:** Dokumentasi, tes	**Teknik Pengumpulan Data:** Tes, angket	**Teknik Pengumpulan Data:** Observasi, wawancara, dokumentasi, tes, angket
Jenis Penelitian: Eksperimen semu	**Jenis Penelitian:** Eksperimen semu	**Jenis Penelitian:** Eksperimen semu	**Jenis Penelitian:** Eksperimen semu	**Jenis Penelitian:** Eksperimen semu
Hasil Penelitian: Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement*	**Hasil Penelitian:** Ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD melalui pemanfaatan Blok Aljabar pada materi Penyelesaian	**Hasil Penelitian:** Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student *Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan menggunaka	**Hasil Penelitian:** Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran cooperative learning tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil	**Hasil Penelitian:** -

Divisions) terhadap hasil belajar Matematika materi lingkaran peserta didik kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung	Persamaan Kuadrat terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan tahun ajaran 2015/ 2016.	n lembar kerja siswa (lks) terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari tahun ajaran 2015/2016.	belajar IPA peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon.	

Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumya. Pada penelitian terdahulu materi yang dijadikan fokus penelitian adalah materi pelajaran umum, yakni matematika dan IPA. Sedangkan pada penelitian ini adalah materi pelajaran keislaman yakni SKI. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini masih baru karena dari penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran keislaman dengan teknik *purposive* sampling.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran SKI Kelas V MI Swasta Se Kecamatan Kademangan Blitar", kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2 ***Kerangka Berpikir Penelitian***

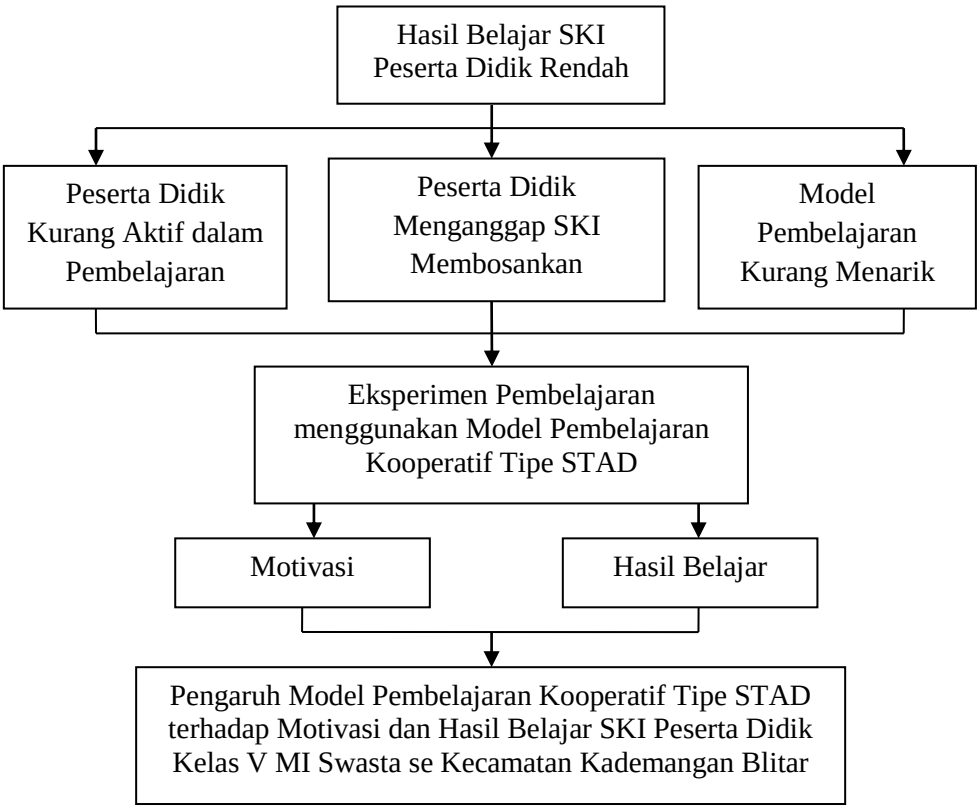

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar SKI peserta didik rendah dikarenakan beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran SKI, peserta didik menganggap bahwa pembelajaran SKI membosankan, dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran SKI kurang menarik. Sehingga diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar SKI peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti dua kelas, dimana satu kelas diperlakukan sebagai kelas ekperimen, yaitu dalam pembelajaran SKI

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan satu kelas yang lain diperlakukan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ceramah. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan *post test* yang sama. Kemudian hasil *post test* dari masing-masing kelas akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian akan diketahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar SKI peserta didik. Selain *post test*, masing-masing kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga diberikan angket mengenai motivasi belajar SKI peserta didik. Setelah itu data yang didapat dari angket akan dianalisis. Sehingga akan diketahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik.